

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor transportasi dan logistik memiliki peran fundamental dalam perekonomian nasional karena menjadi tulang punggung bagi distribusi barang, jasa, dan mobilitas manusia yang menunjang aktivitas perdagangan domestik maupun internasional. Keberlangsungan ekonomi suatu negara bergantung pada efektivitas sistem transportasi dan logistiknya, yang menentukan efisiensi rantai pasok dan konektivitas antarwilayah. Pada konteks perekonomian Indonesia, kontribusi sektor ini terhadap produk domestik bruto (PDB) terus meningkat seiring berkembangnya industri *e-commerce* dan perdagangan digital yang menuntut kecepatan distribusi serta efisiensi biaya (1).

Perkembangan industri *e-commerce* dan integrasi digital juga telah mendorong peningkatan permintaan terhadap layanan logistik modern dan transportasi berbasis teknologi (2). Kondisi tersebut membuka peluang bagi perusahaan sektor transportasi dan logistik untuk meningkatkan pendapatan, memperluas pangsa pasar, serta mengembangkan inovasi layanan yang lebih efisien dan kompetitif. Selain itu, meningkatnya kebutuhan distribusi barang secara cepat dan terintegrasi memberikan potensi pertumbuhan usaha yang berkelanjutan bagi perusahaan dalam sektor ini (1).

Sektor transportasi dan logistik tidak hanya mendukung pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga menjadi katalis pertumbuhan ekonomi berbasis layanan dan inovasi digital. Peran sektor ini menjadikannya sensitif terhadap

dinamika ekonomi global seperti fluktuasi harga energi, biaya bahan bakar, dan perubahan kebijakan fiskal yang berdampak pada stabilitas keuangan perusahaan (3). Oleh sebab itu, analisis mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan transportasi dan logistik menjadi penting sebagai dasar pengambilan keputusan strategis yang berorientasi pada efisiensi, daya saing, dan keberlanjutan sektor industri tersebut (4).

Sektor transportasi dan logistik memiliki prospek pertumbuhan yang positif, namun perusahaan dalam sektor ini tetap menghadapi berbagai tantangan keuangan. Tingginya kebutuhan investasi untuk pengadaan armada dan infrastruktur, besarnya biaya operasional, serta persaingan usaha yang semakin ketat dapat memberikan tekanan terhadap kondisi keuangan perusahaan (5). Selain itu, ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif berpotensi menyebabkan penurunan profitabilitas dan likuiditas perusahaan (6). Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, perusahaan berisiko mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengganggu keberlangsungan operasionalnya (7).

Isu utama dalam analisis keuangan perusahaan salah satunya adalah kemungkinan terjadinya *financial distress*, yaitu kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan likuiditas dan profitabilitas yang signifikan hingga berpotensi menuju kebangkrutan (7). Kondisi ini menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi keberlangsungan usaha perusahaan serta menimbulkan dampak bagi berbagai pihak, seperti pemegang saham, kreditor, maupun karyawan. Oleh karena itu, identifikasi dini terhadap potensi financial

distress diperlukan agar perusahaan dapat mengambil langkah-langkah perbaikan sebelum kondisi keuangan memburuk (8). Dalam konteks akademik, indikator ini menjadi penting untuk memahami stabilitas keuangan korporasi, terutama di sektor padat modal seperti transportasi dan logistik. Menurut Jaya (9), *financial distress* sering kali dipicu oleh penurunan rasio profitabilitas, efisiensi operasional, serta meningkatnya *leverage* perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang mampu mempertahankan profitabilitas, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengelola tingkat utang secara optimal cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil sehingga risiko terjadinya *financial distress* dapat diminimalkan (5).

Mendeteksi potensi kebangkrutan secara kuantitatif, metode Altman Z"-Score sering digunakan karena kemampuannya menggabungkan beberapa rasio keuangan menjadi satu indeks prediktif. Model ini menggunakan variabel seperti working capital/total assets, retained earnings/total assets, EBIT/total assets, market value of equity/book value of total liabilities. Dengan demikian, Z"-Score berfungsi sebagai alat prediksi untuk mengklasifikasikan perusahaan dalam kategori "*safe zone*," "*grey zone*," atau "*distress zone*." Dalam konteks penelitian ini, nilai Z"-Score menjadi variabel dependen utama, sementara komponen-komponen rasio keuangan di atas menjadi indikator independen yang mempengaruhi risiko *distress*.

Penelitian terdahulu mengenai *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia semakin berkembang dengan banyak studi menggunakan metode Altman Z"-Score sebagai alat prediksi. Ziliwu (10),

melakukan penelitian pada 22 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024 dan menemukan bahwa rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, leverage dan aktivitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* yang diukur dengan Z''-Score. Artikel ini memberikan bukti bahwa kombinasi rasio keuangan dapat secara signifikan menandai pergerakan risiko finansial perusahaan namun fokusnya masih terbatas pada dampak rasio saja tanpa memetakan pola perubahan skor antar-tahun secara rinci.

Penelitian ini menegaskan bahwa perusahaan dengan rasio keuangan yang tidak efisien cenderung berada dalam *distress zone* atau *grey zone* selama periode penelitian, menunjukkan adanya risiko yang perlu divalidasi lebih jauh dalam konteks pasar modal Indonesia. Selain itu, studi ini juga menunjukkan pentingnya membandingkan temuan metode Altman dengan konteks sektor lain untuk memahami perilaku finansial perusahaan secara lebih holistik. Namun, meskipun relevan untuk konteks transportasi dan logistik, penelitian ini belum menjelaskan dinamika longitudinal dari kondisi *financial distress* secara lengkap sepanjang periode 2020–2024, termasuk pembagian zona tiap periode yang dibutuhkan untuk studi tren jangka panjang.

Penelitian lain oleh Ilman (2), memeriksa tingkat akurasi beberapa model prediksi *financial distress*, termasuk Altman Z''-Score, untuk sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Temuan mereka menunjukkan bahwa model Altman Z''-Score memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan model lain seperti Springate dan Zmijewski dalam memprediksi risiko *financial*

distress, sehingga menegaskan kekuatan model ini untuk menilai kesehatan finansial perusahaan publik. Studi ini secara empiris menyoroti bahwa sebagian besar perusahaan berada dalam *grey zone*, yang berarti bahwa risiko finansial perusahaan tidak stabil bahkan di luar periode krisis besar, sehingga memerlukan tinjauan manajerial yang lebih mendalam.

Penelitian ini memperkuat relevansi model Altman sebagai alat prediksi di pasar modal Indonesia, tetapi masih berfokus pada pengujian model tanpa melakukan analisis tren tahunan atau klasifikasi zona *safe*, *grey*, dan *distress* secara lengkap sepanjang periode analisis. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami distribusi posisi keuangan perusahaan dari tahun ke tahun selama periode yang lebih panjang.

Studi oleh Hariyanto (11), menerapkan *Altman Z''-Score Modification* pada perusahaan publik sub-sektor transportasi di BEI untuk periode 2019–2022. Hasil berbagai tahunan menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan mengalami prediksi *financial distress* setiap tahun, sedangkan hanya sedikit perusahaan yang secara konsisten berada di *safe zone*, seperti Blue Bird Tbk, yang memiliki skor *Z''* di atas 2,6 setiap tahun. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun banyak perusahaan mengalami fluktuasi posisi finansial dari tahun ke tahun, pola prediksi *financial distress* dapat ditangkap melalui modifikasi model Altman *Z''-Score*. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada sektor transportasi saja dan belum mencakup sektor logistik secara keseluruhan. Selain itu, fokus penelitian masih pada prediksi *financial distress* tahunan tanpa menggali hubungan antara tren rasio keuangan dan

klasifikasi zona secara longitudinal bagi seluruh sektor. Hal ini membuka peluang untuk penelitian yang lebih komprehensif yang dapat menggabungkan berbagai subsektor dalam sektor transportasi dan logistik dalam periode yang sama.

Studi-studi tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman *financial distress* di Indonesia, namun masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, banyak penelitian masih terbatas pada pandangan cross-sectional atau per tahun, sehingga pola perubahan *financial distress* selama periode panjang seperti 2020–2024 belum menjelaskan secara komprehensif untuk seluruh perusahaan sektor transportasi dan logistik. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pengaruh rasio keuangan atau membandingkan model prediksi tanpa mengintegrasikan klasifikasi zona *safe*, *grey*, dan *distress* secara periodik untuk seluruh sampel. Ketiga, terdapat keterbatasan dalam literatur terdahulu karena minimnya penggunaan analisis tren keuangan jangka panjang yang memetakan perubahan posisi finansial perusahaan secara periodik. Pendekatan penelitian yang umumnya bersifat cross-sectional belum mampu menjelaskan dinamika kesehatan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis komprehensif terhadap *financial distress* pada seluruh perusahaan sektor transportasi dan logistik terdaftar di BEI dari tahun 2020–2024 menggunakan metode Altman Z'-Score serta pemetaan zona klasifikasi setiap periode.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika kesehatan finansial perusahaan di sektor strategis Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi praktis yang tinggi. Investor dan regulator membutuhkan analisis berbasis data untuk menilai risiko investasi, sedangkan manajemen perusahaan memerlukan informasi ini untuk perencanaan strategi keuangan jangka panjang. Dengan menggunakan Altman Z"-Score sebagai alat prediksi, penelitian ini membantu menyediakan dasar empiris bagi pengambilan keputusan bisnis dan kebijakan sektor transportasi di Indonesia.

Fenomena terkini menunjukkan bahwa sektor transportasi dan logistik di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Meskipun sektor ini memiliki peran strategis dalam mendukung distribusi barang dan aktivitas ekonomi, tidak seluruh perusahaan mampu mempertahankan kondisi keuangan yang stabil selama periode 2020–2024. Perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menjaga likuiditas, serta memenuhi kewajiban keuangan menyebabkan tingkat kesehatan keuangan antarperusahaan menjadi bervariasi. Kondisi tersebut tercermin dari masih terdapatnya perusahaan yang menunjukkan penurunan kinerja keuangan maupun kerugian secara berkelanjutan, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya financial distress. Oleh karena itu, analisis kondisi financial distress menjadi penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan serta mengidentifikasi potensi risiko keuangan yang dihadapi masing-masing perusahaan.

Kondisi ini mempertegas urgensi penelitian mengenai *financial distress* pada sektor transportasi dan logistik, sebagai upaya untuk memahami kesehatan keuangan perusahaan serta mengidentifikasi potensi risiko keuangan di masa mendatang. Selain itu, analisis terhadap rata-rata laba rugi setiap perusahaan sektor transportasi dan logistik juga penting dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi kinerja perusahaan, mengingat fluktuasi laba dapat mencerminkan perubahan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas operasional dan keuangan. Berikut ini tabel rata-rata laba/rugi perusahaan pada tahun 2020-2024:

Tabel 1.1 Rata-rata Laba/Rugi Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024

No	Perusahaan	Rata-rata Laba	Rata-rata Rugi
1	PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	Rp13.336.223.691,40	
2	PT Adi Sarana Armada Tbk	Rp115.344.632.968,20	
3	PT Blue Bird Tbk	Rp253.066,20	
4	PT Berlian Laju Tanker Tbk	Rp6.713.749,60	
5	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk	Rp244.140.701.813,40	
6	PT AirAsia Indonesia Tbk		-Rp1.870.829.452.757,00
7	PT Dewata Freightinternational Tbk		-Rp16.019.617.730,20
8	PT Pelayaran Nasional Ekalya Purnamasari Tbk	Rp126.854,60	
9	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk		-Rp546.349.512,40
10	PT Grahaprima Suksesmandiri Tbk	Rp19.306.301.444,80	
11	PT Hasnur Internasional Shipping Tbk	Rp89.715.501.564,00	
12	PT Habco Trans Maritima Tbk	Rp86.141.492.843,20	
13	PT Jaya Trisindo Tbk		-Rp13.654.456.294,60
14	PT Indomobil Multi Jasa Tbk	Rp59.813.192.719,60	
15	PT Armada Berjaya Trans Tbk	Rp5.888.243.772,00	
16	PT Krida Jaringan Nusantara Tbk		-Rp696.849.681,20

No	Perusahaan	Rata-rata Laba	Rata-rata Rugi
17	PT Pelayaran Kurnia Lautan Semesta Tbk	Rp16.838.639.701,60	
18	PT Jasa Berdikari Logistics Tbk	Rp6.713.749,60	
19	PT Logisticsplus International Tbk	Rp1.271.086.861,00	
20	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk		-Rp18.316.603.880,00
21	PT Mitra Rajasa Tbk		-Rp16.328.917.181,00
22	PT Mitra Investindo Tbk	Rp17.851.086.257,60	
23	PT MPX Logistics International Tbk	Rp8.464.262.878,80	
24	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	Rp138.316.686,00	
25	PT Prima Globalindo Logistik Tbk	Rp15.566.726.374,60	
26	PT Putra Rajawali Kencana Tbk	Rp6.218.953.248,00	
27	PT Steady Safe Tbk	Rp8.085.049.476,80	
28	PT Satria Antaran Prima Tbk	Rp15.810.507.518,40	
29	PT Sidomulyo Selaras Tbk		-Rp3.396.079.401,20
30	PT Samudera Indonesia Tbk	Rp130.145.946,00	
31	PT Express Transindo Utama Tbk	Rp22.931.370,60	
32	PT Temas Tbk	Rp739.982,80	
33	PT Transkon Jaya Tbk	Rp24.157.956.190,60	
34	PT Guna Timur Raya Tbk		-Rp5.321.072.109,40
35	PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk	Rp7.344.013.770,40	

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian besar perusahaan mampu mencatatkan rata-rata laba selama periode pengamatan, seperti PT Batavia Prosperindo Trans Tbk, PT Hasnur Internasional Shipping Tbk, dan PT Adi Sarana Armada Tbk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu mempertahankan

aktivitas operasionalnya serta menghasilkan keuntungan secara relatif stabil selama periode penelitian.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa perusahaan yang mencatatkan rata-rata kerugian selama periode pengamatan, seperti PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Eka Sari Lorena Transport Tbk, PT Satria Antaran Prima Tbk, dan PT Guna Timur Raya Tbk. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak seluruh perusahaan dalam sektor transportasi dan logistik memiliki kemampuan yang sama dalam menghasilkan laba dan menjaga stabilitas kinerja keuangannya.

Perbedaan kondisi laba dan rugi antarperusahaan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik masih beragam meskipun sektor ini memiliki prospek pertumbuhan yang cukup baik. Dalam konteks financial distress, perusahaan yang mengalami kerugian secara berkelanjutan cenderung memiliki risiko yang lebih besar mengalami penurunan kondisi keuangan dibandingkan perusahaan yang mampu mempertahankan tingkat profitabilitasnya (9). Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih komprehensif menggunakan metode Altman Z-Score untuk mengidentifikasi tingkat kesehatan keuangan dan potensi financial distress pada masing-masing perusahaan (11).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana kondisi *financial distress* perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 berdasarkan metode Altman Z"-Score?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 dengan menggunakan metode Altman Z"-Score, sehingga dapat diketahui tingkat kesehatan keuangan masing-masing perusahaan dan kecenderungan perubahan kondisi finansialnya selama periode tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah di bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai penerapan metode Altman Z"-Score dalam mengukur tingkat *financial distress*. Penelitian ini memberikan bukti empiris terbaru tentang kondisi keuangan perusahaan sektor transportasi dan logistik di Indonesia pada periode 2020–2024 serta memperkuat relevansi model Z"-Score dalam konteks ekonomi pasca-pandemi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan dalam menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Informasi mengenai tingkat *financial distress* dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi pengelolaan keuangan, pengendalian biaya operasional, serta pengambilan

keputusan guna meminimalkan risiko kesulitan keuangan di masa mendatang.

